



VISUALISASI BELALANG SEMBAH MELALUI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS REALIS DI ATAS MEDIA KAYU JATI BELANDA

VISUALIZATION OF PRAYING MANCUS THROUGH THE CREATION OF REALIST PAINTINGS ON DUTCH TEAK WOOD

Amanda Gustari¹, Muslim²

Universitas Negeri Medan

Email: amandagustari02@gmail.com¹, muslimfbs.unimed.ac.id²

Article Info

Abstract

Article history :

Received : 03-01-2026

Revised : 04-01-2026

Accepted : 06-01-2026

Published : 08-01-2026

This creative research aims to visualize the praying mantis through the creation of realistic paintings on Dutch teak wood. The praying mantis was chosen as the object of creation because it has unique anatomical forms, behaviors, and symbolic values that are interesting to explore visually. The realism style is used to display the details of the form, texture, and character of the praying mantis accurately and close to reality. Dutch teak wood is used as an alternative to conventional canvas as well as an effort to utilize waste wooden pallets that have aesthetic value in their fibers and textures. The method used in this research is the method of creating works of art which includes the stages of preparation, elaboration, contemplation, and realization of the work. The creative process begins with direct observation and literature study on praying mantises, exploration of ideas, sketching, to the process of coloring and detailing using acrylic paint. The results of this research are twelve realistic paintings measuring 60 × 80 cm that display visualizations of praying mantises in various poses and characters on Dutch teak wood. Through this creation, it is hoped that the resulting work will not only possess aesthetic value, but will also enhance appreciation for the uniqueness of fauna, enrich media exploration in painting, and raise awareness of the use of wood waste as a valuable artistic medium.

Keywords: Praying Mantis, Realist Painting, Dutch Teak.

Abstrak

Penelitian penciptaan ini bertujuan untuk memvisualisasikan belalang sembah melalui penciptaan karya seni lukis realis di atas media kayu jati Belanda. Belalang sembah dipilih sebagai objek penciptaan karena memiliki keunikan bentuk anatomi, perilaku, serta nilai simbolik yang menarik untuk dieksplorasi secara visual. Gaya realisme digunakan untuk menampilkan detail bentuk, tekstur, dan karakter belalang sembah secara akurat dan mendekati kenyataan. Media kayu jati Belanda dimanfaatkan sebagai alternatif kanvas konvensional sekaligus sebagai upaya pemanfaatan limbah palet kayu yang memiliki nilai estetis pada serat dan teksturnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penciptaan karya seni yang meliputi tahap persiapan, elaborasi, kontemplasi, dan perwujudan karya. Proses penciptaan diawali dengan pengamatan langsung dan studi pustaka mengenai belalang sembah, eksplorasi ide, pembuatan sketsa, hingga proses pewarnaan dan pendetailan menggunakan cat akrilik. Hasil penelitian ini berupa dua belas karya seni lukis realis dengan ukuran 60 × 80 cm yang menampilkan visualisasi belalang sembah dalam berbagai pose dan karakter di atas media kayu jati Belanda. Melalui penciptaan ini, diharapkan karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mampu meningkatkan apresiasi terhadap keunikan fauna, memperkaya eksplorasi media dalam seni lukis, serta menumbuhkan kesadaran akan pemanfaatan limbah kayu sebagai media seni yang bernilai.

Kata Kunci: Belalang Sembah, Seni Lukis Realis, Kayu Jati Belanda



PENDAHULUAN

Belalang sembah atau yang dalam bahasa ilmiahnya disebut "*Mantis Religiosa*" merupakan salah satu spesies belalang yang menarik perhatian karena perilaku dan penampilannya yang unik. Mereka dikenal dengan nama belalang sembah dikarenakan sikap berdiri mereka yang unik. Serangga dengan struktur tubuh dan gerakan yang khas yaitu belalang sembah, merupakan sebuah daya tarik karena bentuk tubuhnya yang tegas namun ramping, warna-warnanya yang berpadu dengan lingkungan alami. Anatomi dan ekspresi alami belalang sembah digambarkan dengan sangat rinci dalam pendekatan realis, yang memungkinkan untuk mengeksplorasi teknik pengamatan visual secara mendalam dan menciptakan karya yang tidak hanya estetik, tetapi juga merefleksikan keindahan makhluk hidup secara ilmiah dan filosofis. Belalang sembah sebagai objek penciptaan merupakan langkah untuk menggabungkan antara seni, sains, dan kekayaan alam.

Belalang sembah memiliki banyak keunikan diantaranya yaitu hewan kanibalisme dimana belalang betina memakan kepala belalang jantan saat selesai bereproduksi sebagai nutrisi, sekaligus konon sebagai bentuk cinta sejati oleh belalang jantan. Selain itu Belalang sembah memiliki kemampuan memutar kepala hingga 180 derajat dan terdapat cacing pita didalam tubuhnya. Kaki depannya yang seperti "berdoa" sebenarnya alat serang yang cepat dan kuat untuk menangkap mangsa. Ia juga dapat menyamar seperti daun atau bunga sebagai kamuflase, serta dapat melawan/memangsa hewan yang tubuhnya lebih besar dari mereka seperti kadal dan cicak, dan juga bisa memangsa serangga, burung kecil, bahkan ular kecil. Selain itu, belalang sembah bisa bergerak perlahan sambil bergoyang seperti daun untuk mengecoh musuh. Telurnya disimpan dalam kapsul pelindung bernama ootheca. Semua ini menjadikannya predator yang sangat canggih dan penuh keunikan.

Selain sikapnya yang unik, hal lainnya yang unik adalah bentuk tubuhnya. Secara fisik, belalang sembah memiliki tubuh yang datar dengan ekor panjang. Mereka juga memiliki antena yang panjang dan runcing yang membantu dalam menemukan mangsanya. Kaki depan mereka terdapat banyak gerigi tajam yang digunakan untuk menangkap dan mencengkram mangsanya. Oleh karena itu, keunikan bentuk dan perilaku serta cara hidup belalang sembah ini yang menjadikan penulis mengangkat belalang sembah sebagai objek pada penciptaan karya seni lukis realis ini.

Kanvas adalah media yang paling sering digunakan untuk melukis karena fleksibilitas dan kemudahan penyerapan catnya. Namun seiring berkembangnya pendekatan dan eksplorasi artistik, media lain mudah dicari dan digunakan untuk dapat memberikan kualitas visual dan tekstur yang berbeda serta pemanfaatan lain dari media yang ingin digunakan. Kayu merupakan salah satu media yang menarik untuk digunakan. Oleh karena itu, untuk pertimbangan estetika dan ketersediaan material, kayu dapat digunakan sebagai media lukisan.

Media kayu telah menjadi salah satu bahan utama dalam seni rupa dan kerajinan sejak zaman kuno. Sejarah penggunaan kayu dalam seni mencakup berbagai teknik seperti ukiran, pahatan, dan pembuatan relief. Penggunaan limbah palet kayu jati belanda sebagai media melukis merupakan bentuk pengelolaan limbah kayu menjadi barang seni yang bernilai tinggi.

Semakin banyaknya kebutuhan penggunaan barang elektronik, maka semakin sering juga pengiriman barang elektronik tersebut dari produsen ke konsumen yang jaraknya cukup jauh. Maka



dari itu, diperlukan kemasan yang kokoh untuk menjaga barang tersebut tetap aman. Bahan yang biasa digunakan sebagai kemasan barang elektronik adalah kayu atau yang biasa disebut palet kayu. Salah satu jenis kayu yang banyak digunakan dalam pembuatan palet kemasan distribusi barang elektronik adalah kayu jati belanda. Setelah digunakan, kayu palet ini seringkali berakhir sebagai limbah. Kayu jati belanda memiliki keunggulan seperti bobot ringan, tekstur halus, pola serat alami yang indah, dan kokoh. Potensi ini menjadikannya media alternatif yang menarik untuk seni lukis realis.

Dalam buku yang bejudul Menyulap Limbah Kayu Menjadi Hiasan Rumah Kekinian oleh Magrifah,dkk (2020) juga membahas permasalahan yang sama dengan penelitian ini yaitu limbah kayu masih menjadi permasalahan di daerah yang mempunyai banyak produsen produk yang berbahan dasar kayu. Dalam konteks seni rupa, dengan mengubah limbah menjadi media seni, pendekatan ini tidak hanya tercipta nilai estetika baru, tetapi juga pesan kuat tentang pentingnya daur ulang dan pengelolaan limbah dengan inovatif. Pemanfaatan limbah kayu palet jati belanda sebagai media lukis juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memanfaatkan limbah menjadi sesuatu yang bernilai sekaligus menonjolkan karakteristik alami kayu tersebut, seperti serat dan tekstur, sehingga memberikan dimensi artistik yang berbeda dibandingkan media lukis tradisional seperti kanvas.

Visualisasi belalang sembah melalui karya seni lukis realis di atas media kayu jati belanda ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi keunikan dan kemisteriusan makhluk tersebut dalam lingkungan alaminya. Kayu jati belanda sebagai media memberikan latar belakang yang alami dan tekstur yang unik, menciptakan kesan realistik yang memperkaya detail-detail keunikan belalang sembah. Lukisan ini tidak hanya mengabadikan keindahan alam dan keajaiban adaptasi belalang sembah, tetapi juga mengajak pengamat untuk merenungkan tentang hubungan antara alam dan seni, serta kompleksitas dalam penciptaan karya seni yang mampu memanfaatkan limbah dan menjadikannya sebuah karya seni yang bernilai tinggi.

METODE PENELITIAN

Proses penciptaan karya seni lukis realis ini dilaksanakan di Galeri Seni Rupa, Universitas Negeri Medan, yang beralamat di Jl. William Iskandar, Pasar V, Medan. Seluruh rangkaian kegiatan dijadwalkan berlangsung selama tiga bulan, terhitung mulai dari Oktober hingga Desember 2025. Tahapan kerja dimulai dari eksplorasi ide pada bulan pertama, dilanjutkan dengan tahap pravevisualisasi dan visualisasi pada bulan kedua, hingga mencapai tahap penyelesaian akhir (*finishing*) dan penyusunan laporan pada bulan ketiga. Pendekatan yang digunakan dalam penciptaan ini merujuk pada pemikiran Hendriyana (2019), yang menekankan pada langkah-langkah sistematik mulai dari pengumpulan data hingga perwujudan fisik karya.

Tahap awal penciptaan dimulai dengan persiapan yang meliputi penemuan ide dan bentuk visual. Penulis memfokuskan inspirasi pada anatomi unik belalang sembah, khususnya bagian kaki depan yang menyerupai posisi berdoa serta kemampuan kepalanya dalam berputar 180 derajat. Secara estetika, karya ini dipengaruhi oleh gaya realisme Basoeki Abdullah, sementara secara medium, penulis terinspirasi oleh Amrus Natalsya dalam memanfaatkan material kayu sebagai bidang lukis. Data pendukung dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap objek di alam,



studi pustaka dari berbagai jurnal ilmiah, serta dokumentasi foto mandiri yang digunakan sebagai gambar acuan dalam melukis.

Selanjutnya, proses memasuki tahap elaborasi dan kontemplasi. Pada tahap ini, penulis mengeksplorasi penggunaan limbah kayu Jati Belanda (bekas palet) berukuran 60cm x 80cm sebagai media utama. Penggunaan cat akrilik dipilih karena sifatnya yang cepat kering dan mampu menutup pori-pori kayu dengan baik. Setelah melakukan perenungan mendalam mengenai konsep filosofis objek, penulis melangkah ke tahap perwujudan karya. Proses teknis dimulai dengan pembuatan sketsa menggunakan pensil di atas kayu, dilanjutkan dengan pewarnaan berlapis (*layering*), pendetailan tekstur untuk mencapai kesan realistik, dan diakhiri dengan pemberian pernis untuk meningkatkan daya tahan serta ketajaman warna karya.

Sebagai bagian dari metodologi penelitian seni, penulis menggunakan instrumen berupa catatan proses penciptaan dan dokumentasi kamera untuk merekam setiap perkembangan karya secara kronologis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menjelaskan proses transformasi ide menjadi bentuk visual. Akhirnya, kualitas karya diuji melalui validasi penilaian oleh validator ahli. Penilaian tersebut mencakup empat indikator utama, yaitu kreativitas dan orisinalitas, penguasaan teknik lukis realis, komposisi tata letak, serta hasil akhir (*finishing*) untuk memastikan bahwa karya yang dihasilkan memenuhi standar artistik dan akademik yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karya 1



Gambar 4. 1 Karya 1

(Sumber: Amanda Gustari, 2025)

Judul Karya : Utuh

Ukuran : 60 cm x 80 cm

Media : *Acrylic on Teak Wood*

Tahun : 2025

Deskripsi Karya : Lukisan berjudul “Utuh” merepresentasikan kehadiran belalang sembah sebagai makhluk yang digambarkan secara menyeluruh dan apa adanya, baik dari segi bentuk maupun karakter alaminya. Figur belalang ditampilkan dengan postur tenang dan utuh, memperlihatkan keselarasan antara kepala, tubuh, dan kaki yang membentuk satu kesatuan



yang harmonis. Detail anatomi dan gradasi warna hijau yang lembut menegaskan keutuhan fisik sekaligus keteguhan karakter belalang sembah sebagai simbol keseimbangan, kewaspadaan, dan ketenangan. Melalui karya ini, keutuhan tidak hanya dimaknai sebagai kelengkapan bentuk, tetapi juga sebagai kesatuan antara visual, makna, dan esensi alam yang tetap terjaga..

2. Karya 2



Gambar 4. 2 Karya 2

(Sumber: Amanda Gustari , 2025)

Judul Karya	: Kesatuan
Ukuran	: 60 cm x 80 cm
Media	: <i>Acrylic on Teak Wood</i>
Tahun	: 2025

Deskripsi Karya : Lukisan berjudul “Kesatuan” menampilkan belalang sembah sebagai objek utama yang dipadukan dengan kehadiran pohon di latar belakang sebagai elemen pendukung. Bentuk tubuh belalang yang memanjang dan berwarna hijau selaras dengan garis serta warna dedaunan pohon, sehingga tercipta hubungan visual yang harmonis antara objek utama dan latar. Keselarasan ini menegaskan gagasan kesatuan, di mana belalang dan pohon tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung sebagai bagian dari satu ekosistem alam. Melalui komposisi tersebut, lukisan ini menyampaikan pesan tentang keterikatan makhluk hidup dengan lingkungannya, sekaligus menegaskan keseimbangan dan harmoni alam sebagai satu kesatuan yang utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penciptaan karya seni lukis realis ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil memvisualisasikan keunikan belalang sembah (*Mantis Religiosa*) ke dalam dua belas karya seni lukis yang merepresentasikan berbagai pose dan karakter alamnya. Melalui pendekatan gaya realisme, detail anatomi seperti struktur kaki depan yang khas dan kemampuan rotasi kepala dapat ditampilkan secara akurat, sehingga mampu menonjolkan nilai estetis sekaligus filosofis dari objek tersebut. Penggunaan gaya ini, yang terinspirasi dari ketelitian Basoeki



Abdullah, terbukti efektif dalam menangkap esensi kehidupan belalang sembah sebagai predator yang memiliki keseimbangan antara ketenangan dan kekuatan.

Di samping itu, penggunaan media kayu jati belanda yang berasal dari limbah palet memberikan nilai inovasi yang signifikan dalam proses penciptaan ini. Karakteristik alami kayu, seperti serat yang indah dan teksturnya yang halus, mampu memberikan latar belakang yang harmonis dan memperkuat kesan organik pada lukisan dibandingkan penggunaan kanvas konvensional. Pemanfaatan cat akrilik dengan teknik pewarnaan berlapis (*layering*) dan pendetailan yang teliti juga terbukti sangat tepat untuk media kayu karena daya serap dan kecepatan keringnya yang mendukung pencapaian visual realistik yang maksimal.

Secara keseluruhan, metode penciptaan yang melibatkan tahap persiapan, elaborasi, kontemplasi, hingga perwujudan karya telah menghasilkan rangkaian karya yang utuh dan terkonsep. Karya-karya seperti "Utuh" dan "Kesatuan" tidak hanya sekadar merekam bentuk fisik serangga, tetapi juga menyampaikan pesan mendalam mengenai keterkaitan makhluk hidup dengan lingkungannya. Melalui penciptaan ini, penulis berhasil menunjukkan bahwa integrasi antara pengamatan alam (sains), keterampilan teknis (seni), dan kesadaran lingkungan (pemanfaatan limbah) dapat menghasilkan karya seni rupa yang berkualitas tinggi, edukatif, serta memiliki nilai ekonomi dan estetika yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, dkk. (2021). Mantodea: Koreografi Visualisasi Siklus Hidup Belalang Sembah. *Joged*, 18, 115-126.
- Anthony, William. (2022). *Praying Mantis*. USA: Enslow Publishing.
- Ayunita, Icha, dkk. (2023). Belalang Dalam Al-Qur'an dan Hadits. *FST UINAM*, Vol. 1, No. 1, 4-5.
- Dumanauw, J.F. (1990). *Mengenal Kayu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fredrickson, B. L. (2000, March 7). *Cultivating positive emotions to optimize health and well-being*. Prevention & Treatment, 3, Article 0001a. Diakses pada 20 November 2000, dari <http://journals.apa.org/prevention/volume3/pre0030001a.html>
- Hendriyana, Husen. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hipp, Andrew. (2002). *The Life Cycle Of Praying Mantis*. Inggris: Powerkids Press.
- Iliyun, L. L. (2017). *Limbah Kayu sebagai Media Karya Seni Lukis*. (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Mansyur, Maman, dkk. (2008). *Sifat-sifat Dasar Jenis Kayu Indonesia*. Indonesia: ISWA.
- Muslim, dkk. (2024). Inovasi Model Pembelajaran Seni Lukis Berbasis Kearifan Ekologis Untuk Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Dan Kualitas Karya Seni Lukis Mahasiswa.
- Pitcher, C. (2011). *Acrylic Painting For Dummies*. John Wiley & Sons.
- Praba, N., & Fisanika. (2017). Belalang Sembah Dalam Hiasan Dinding Teknik Batik Dan Sulaman. *Jurnal FBS UNP*.
- Priyatno, Agus. (2015). *Memahami Seni Rupa*. Medan: Unimed Press.
- Rai, I Wayan. (2021). *Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua*. Jayapura: Aseni.



Ronald, P. *Hewan sebagai Objek Utama dalam Penciptaan Karya Seni Lukis.* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).

Sugiarto, Ari. (2018). Inventarisasi Belalang Sembah (Mantodea) di Desa Serdang Menang, Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Kumpulan Artikel Insect Village*, 1(2), 4-6.

Sugiarto, Ari. (2019). Data Terbaru Jenis-Jenis Belalang Sembah (Mantodea) di Desa Serdang Menang. *Artikel Insect Village*, Vol. 2, No. 4, 36-39.

Susanto, Mikke. (2002). *Diksi Rupa – Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa.* Yogyakarta: Kanisius.

Sutanto, J., Cok Gede, P., & Purnama, E. D. *Upcycle Limbah Kayu Palet Jati Belanda Menjadi Wadah Modular Serbaguna untuk Anak-Anak.*

Tri, Tjahjono. (2024). *Ensiklopedia Satwa: Jenis-Jenis Belalang.* Yogyakarta: Penerbit Andi.

Watson, L., & Dallwitz, M. J. *Situs Delta: The Families of Flowering Plants.* Diarsipkan dari aslinya pada 3 Januari 2007, dari <https://web.archive.org/web/20070103/http://delta-intkey.com/>

Zulkifli, Tri Atmojo, W., Kartono, G., Kifli, B., & Sanjaya, D. (2025). Malay ethnicity in aesthetic transformation: analysis in the creative exploration of North Sumatra painting. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2463223.